

Penguatan Pemahaman Keagamaan Pemuda melalui Program Pengajian Rutin di Gampong Meunasah Jurong, Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya

Azmi Yudha Zulfikar

Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

*)Corresponding author, azmiyudhazulfikar@unisai.ac.id

ABSTRACT

Strengthening young people's religious understanding is an important component in maintaining the sustainability of the religious and social life of local communities. Young people are not merely recipients of religious values but also occupy a strategic position as the generation responsible for sustaining religious traditions and social life within village communities. Regular Islamic study sessions, as a form of non-formal Islamic education, have the potential to serve as spaces for religious learning, character development, social interaction, and religious cadre formation. This study aims to analyze the role of regular Islamic study sessions in strengthening young people's religious understanding and to formulate an appropriate framework for strengthening the program among youth in Meunasah Jurong Village, Meurah Dua District, Pidie Jaya Regency. The study employs a qualitative-descriptive library research method. Data were obtained from scholarly literature related to regular Islamic study sessions, religious development, religious literacy, youth development, and community-based Islamic education and were analyzed using descriptive and interpretative content analysis. The findings indicate that regular Islamic study sessions have considerable potential to strengthen religious understanding when implemented in a structured, contextual, participatory, and sustainable manner. Their effectiveness is influenced by program continuity, systematic coverage of faith, worship, and morality, dialogical learning methods, exemplary religious mentors, active youth participation, and community support. The study further demonstrates that regular Islamic learning activities can strengthen communication, solidarity, responsibility, and youth participation in community life. Based on the synthesis of the findings, this study proposes an integrative-participatory village-based Islamic study model combining religious learning, youth participation, exemplary mentorship, and social solidarity. This model constitutes the principal conceptual contribution of the study to the development of locally grounded religious education and youth empowerment.

Keywords: Religious Understanding, Youth Islamic Studies, Religious Development.

ABSTRAK

Penguatan pemahaman keagamaan pemuda merupakan bagian penting dalam menjaga keberlanjutan kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat. Pemuda tidak hanya menjadi penerima nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memiliki posisi strategis sebagai generasi yang melanjutkan tradisi keagamaan dan kehidupan sosial

masyarakat gampong. Pengajian rutin sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal memiliki potensi untuk menjadi ruang pembelajaran, pembinaan karakter, interaksi sosial, dan kaderisasi keagamaan. Kajian ini bertujuan menganalisis peran pengajian rutin dalam penguatan pemahaman keagamaan pemuda serta merumuskan pola penguatan program yang relevan bagi pemuda Gampong Meunasah Jurong, Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data diperoleh dari literatur ilmiah yang berkaitan dengan pengajian rutin, pembinaan keagamaan, literasi keagamaan, kepemudaan, dan pendidikan Islam berbasis masyarakat, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi secara deskriptif dan interpretatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengajian rutin berpotensi memperkuat pemahaman keagamaan apabila dilaksanakan secara terstruktur, kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Efektivitas pembinaan ditentukan oleh kontinuitas kegiatan, sistematisasi materi akidah, ibadah dan akhlak, penggunaan metode dialogis, keteladanan pembimbing, partisipasi aktif pemuda, serta dukungan komunitas gampong. Kajian juga menunjukkan bahwa pengajian mempunyai fungsi sosial berupa penguatan komunikasi, solidaritas, tanggung jawab, dan partisipasi pemuda dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan sintesis temuan, kajian ini menawarkan model pengajian integratif-partisipatif berbasis gampong yang menghubungkan pembelajaran agama, partisipasi pemuda, keteladanan, dan solidaritas sosial. Model tersebut menjadi kontribusi konseptual kajian ini bagi pengembangan pembinaan keagamaan pemuda berbasis komunitas lokal.

Kata Kunci: Pemahaman Keagamaan, Pengajian Pemuda, Pembinaan Keagamaan.

PENDAHULUAN

Pemuda merupakan bagian penting dari masyarakat karena keberadaan mereka menentukan keberlanjutan kehidupan sosial dan keagamaan suatu komunitas. Masa muda merupakan periode pembentukan orientasi, karakter, tanggung jawab, dan pola interaksi yang akan memengaruhi kehidupan seseorang pada masa berikutnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, pemuda tidak hanya diposisikan sebagai penerima nilai, tetapi juga sebagai kelompok yang dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Keterlibatan pemuda dalam organisasi dan kegiatan keagamaan dapat membuka ruang bagi proses pembinaan, kaderisasi, dan pengembangan kepedulian sosial. Penelitian tentang organisasi kepemudaan masjid menunjukkan bahwa kegiatan seperti pengajian rutin, pembinaan pemuda, kegiatan sosial, dan peringatan hari besar Islam dapat menjadi bagian penting dari penguatan partisipasi keagamaan generasi muda (Zulkifli, 2024).

Pemahaman keagamaan menjadi salah satu fondasi dalam membentuk orientasi kehidupan generasi muda. Pemahaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengetahui ajaran agama secara konseptual, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana nilai agama dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembinaan keagamaan perlu mencakup dimensi akidah, ibadah, akhlak, serta hubungan sosial. Jailani dan Yefni (2019) menunjukkan bahwa

pembinaan melalui majelis taklim dapat diarahkan pada aspek akidah, ibadah, dan akhlak melalui pengajian yang dilaksanakan secara berkala. Dengan demikian, pemahaman keagamaan yang memadai dapat dipandang sebagai salah satu modal penting dalam pembentukan pribadi pemuda yang religius dan bertanggung jawab (Jailani & Yefni, 2019).

Pembinaan keagamaan generasi muda dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal yang berkembang di tengah masyarakat. Pendidikan nonformal mempunyai posisi penting karena proses pembelajaran dapat berlangsung dekat dengan kehidupan peserta dan menyesuaikan diri dengan kondisi sosial masyarakat. Dalam konteks ini, masjid, meunasah, balai pengajian, majelis taklim, dan kelompok pemuda dapat berfungsi sebagai ruang pendidikan keagamaan masyarakat. Pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan juga memberikan kesempatan kepada pemuda untuk berinteraksi langsung dengan pembimbing agama dan sesama peserta. Penelitian Sriyanti dan Ramadhani menunjukkan bahwa pengajian rutin dan berbagai kegiatan keagamaan masyarakat dapat menjadi bagian dari pembinaan kepribadian Islami sekaligus solidaritas sosial remaja (Sriyanti & Ramadhani, 2021).

Salah satu bentuk pendidikan keagamaan nonformal yang telah lama berkembang di masyarakat adalah pengajian rutin. Pengajian bukan sekadar kegiatan penyampaian materi agama, tetapi dapat menjadi ruang komunikasi dan interaksi sosial antarpeserta. Pelaksanaannya secara berkala memungkinkan materi keagamaan disampaikan secara bertahap dan berkesinambungan. Kajian tentang pengajian rutin mingguan di Aceh menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memberikan manfaat berupa bertambahnya pengetahuan jamaah mengenai ajaran Islam sekaligus terbangunnya komunikasi dan interaksi sosial antarpeserta (2023). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan kegiatan merupakan salah satu unsur penting yang menjadikan pengajian relevan sebagai sarana peningkatan pemahaman keagamaan.

Dalam konteks kehidupan masyarakat gampong di Aceh, kegiatan keagamaan mempunyai kedekatan dengan kehidupan sosial masyarakat. Pengajian dapat ditempatkan sebagai ruang pendidikan agama yang mempertemukan pemuda, tokoh agama, dan masyarakat dalam proses pembelajaran yang berkesinambungan. Penelitian mengenai pengajian rutin di Aceh Barat dan Aceh Besar memperlihatkan bahwa balai pengajian dan meunasah gampong dapat menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran agama secara rutin (2023). Oleh sebab itu, keberadaan pengajian pemuda di Gampong Meunasah Jurong dapat dipahami sebagai potensi lokal yang penting untuk dikembangkan. Penguatan program tersebut diharapkan tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan agama, tetapi juga dengan keberlanjutan pembinaan generasi muda dalam kehidupan gampong.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pengajian dapat memberikan kontribusi terhadap kehidupan keagamaan masyarakat, tetapi fokus penelitian yang

tersedia masih beragam dan belum seluruhnya mengarah pada penguatan pemahaman keagamaan pemuda berbasis komunitas gampong. Kajian mengenai pengajian rutin di Aceh, misalnya, menunjukkan adanya manfaat terhadap peningkatan pengetahuan agama dan interaksi sosial jamaah. Namun, kajian tersebut tidak secara khusus memusatkan perhatian pada kelompok pemuda di Gampong Meunasah Jurong sebagai kelompok sasaran pembinaan. Di sisi lain, karakteristik sosial dan keagamaan setiap komunitas lokal dapat memengaruhi kebutuhan, pola partisipasi, dan keberlanjutan kegiatan. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian mengenai bagaimana pengajian rutin dapat dikembangkan secara lebih kontekstual untuk penguatan pemahaman keagamaan pemuda di tingkat gampong (2023).

Kesenjangan berikutnya berkaitan dengan unsur-unsur yang menentukan efektivitas pengajian sebagai proses pembinaan pemuda. Sejumlah kajian lebih banyak membahas keberadaan kegiatan, strategi dakwah, atau manfaat pengajian, sementara hubungan antara materi, metode penyampaian, kontinuitas kegiatan, partisipasi peserta, dan relevansi materi dengan kehidupan pemuda masih memerlukan perhatian. Widadi et al. (2025), misalnya, mengkaji strategi komunikasi dakwah dalam pengajian rutin pemuda dan menemukan pentingnya strategi komunikasi dalam meningkatkan semangat keagamaan. Sementara itu, revitalisasi pengajian remaja juga telah dikaji sebagai ruang moderasi dan keharmonisan sosial (Bungawati et al., 2025). Kedua kecenderungan tersebut membuka ruang untuk mengkaji pengajian dari sudut penguatan pemahaman keagamaan yang mengintegrasikan materi, metode, partisipasi, dan keberlanjutan program.

Kesenjangan lainnya terdapat pada kebutuhan akan model pembinaan yang bertolak dari karakteristik komunitas lokal. Penelitian tentang majelis taklim remaja menunjukkan bahwa pembinaan rutin dan keterlibatan aktif peserta dapat digunakan untuk memperkuat literasi keagamaan serta pembentukan akhlak (Saputra et al., 2025). Namun, model yang diterapkan pada suatu komunitas tidak dapat begitu saja diasumsikan memberikan hasil yang sama pada komunitas lain. Kondisi sosial, tradisi keagamaan, ketersediaan pembimbing, pola aktivitas pemuda, serta kelembagaan lokal perlu dipertimbangkan. Karena itu, Gampong Meunasah Jurong membutuhkan formulasi penguatan pengajian yang sesuai dengan karakter kehidupan pemudanya (Saputra et al., 2025).

Kesenjangan tersebut perlu dijawab dengan menempatkan pengajian rutin bukan sekadar sebagai aktivitas keagamaan periodik, melainkan sebagai proses pendidikan masyarakat yang dirancang secara terarah. Pengajian yang berorientasi pada pembinaan pemuda memerlukan tujuan, materi, metode, pelaksana, partisipasi peserta, dan keberlanjutan program yang saling mendukung. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan pengajian dapat berhubungan dengan peningkatan pengetahuan agama, interaksi sosial, pembentukan karakter, dan partisipasi pemuda. Akan tetapi, manfaat tersebut memerlukan proses pembinaan yang mampu menjadikan pemuda sebagai peserta aktif. Oleh karena itu, penguatan pengajian perlu

dirumuskan dengan memperhatikan karakter dan kebutuhan pemuda dalam lingkungan gampong (Zulkifli, 2024; Widadi et al., 2025).

Kajian terdahulu telah melihat pengajian dari beberapa perspektif yang penting. Widadi et al. (2025) menitikberatkan kajian pada strategi komunikasi dakwah dalam meningkatkan semangat keagamaan pemuda, sedangkan Zulkifli (2024) menelaah peran organisasi kepemudaan masjid dalam meningkatkan partisipasi keagamaan. Saputra et al. (2025) selanjutnya menempatkan majelis taklim remaja sebagai sarana penguatan literasi keagamaan dan pembentukan akhlak. Berbagai penelitian tersebut memberikan landasan bahwa pembinaan keagamaan pemuda membutuhkan kegiatan yang terorganisasi dan berkesinambungan. Kajian ini melanjutkan diskursus tersebut dengan memusatkan perhatian pada penguatan pemahaman keagamaan melalui pengajian rutin dalam konteks spesifik Gampong Meunasah Jurong.

Berdasarkan argumentasi tersebut, kajian ini bertujuan menganalisis fungsi pengajian rutin sebagai sarana penguatan pemahaman keagamaan pemuda dan merumuskan unsur-unsur yang diperlukan untuk pengembangannya. Kajian diarahkan pada keterkaitan antara kontinuitas pengajian, relevansi materi, metode pembelajaran, keterlibatan pemuda, dan dukungan lingkungan gampong. Fokus tersebut dipilih untuk menjembatani kajian mengenai pengajian sebagai aktivitas dakwah dengan pengajian sebagai proses pendidikan keagamaan berbasis komunitas. Secara konseptual, pengajian yang terstruktur, relevan, partisipatif, dan berkelanjutan diperkirakan lebih mampu mendukung penguatan pemahaman keagamaan pemuda. Dengan demikian, kajian ini diharapkan menghasilkan kerangka pembinaan yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program pengajian pemuda di Gampong Meunasah Jurong.

METODE KEGIATAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan menggambarkan secara mendalam suatu fenomena berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pengajian rutin pemuda di Gampong Meunasah Jurong, Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya. Fokus penelitian diarahkan pada proses pelaksanaan pengajian, keterlibatan pemuda, materi yang disampaikan, metode pembelajaran, interaksi antara pembimbing dan peserta, serta bentuk pemahaman keagamaan yang tampak selama kegiatan berlangsung. Penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap kegiatan pengajian yang diamati. Dengan pendekatan tersebut, fenomena pengajian pemuda dapat dipahami berdasarkan situasi nyata yang berlangsung di lingkungan masyarakat.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap aktivitas, perilaku, interaksi, serta berbagai

keadaan yang berhubungan dengan objek penelitian. Peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pengajian rutin pemuda di Gampong Meunasah Jurong, mulai dari kehadiran peserta, proses penyampaian materi, metode yang digunakan oleh pembimbing, respons pemuda, kegiatan tanya jawab, hingga interaksi sosial setelah pengajian berlangsung. Observasi juga diarahkan untuk melihat tingkat partisipasi pemuda dalam mengikuti dan mengelola kegiatan pengajian. Hasil pengamatan dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan sebagai bahan utama dalam proses analisis penelitian.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat observasi langsung dengan pendekatan nonpartisipatif terbatas. Dalam proses tersebut, peneliti hadir di lokasi kegiatan dan mengamati pelaksanaan pengajian tanpa mengambil peran utama dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek yang diamati meliputi kontinuitas pelaksanaan pengajian, jenis materi yang diberikan, pola komunikasi antara pembimbing dan peserta, keterlibatan pemuda dalam diskusi, kedisiplinan kehadiran, serta bentuk respons terhadap materi keagamaan. Selain itu, peneliti juga memperhatikan aktivitas pemuda yang menunjukkan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan pengajian dan kehidupan sosial gampong. Data hasil observasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu penguatan pemahaman keagamaan, partisipasi pemuda, metode pembinaan, dan keberlanjutan program.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi terlebih dahulu diseleksi untuk menentukan informasi yang memiliki hubungan langsung dengan fokus penelitian. Data tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, seperti pelaksanaan pengajian, materi pembelajaran, metode penyampaian, aktivitas peserta, interaksi keagamaan, serta keterlibatan sosial pemuda. Setelah itu, setiap kategori dianalisis untuk menemukan pola dan hubungan antara pelaksanaan pengajian rutin dengan penguatan pemahaman keagamaan pemuda. Interpretasi dilakukan dengan membandingkan temuan lapangan dengan konsep-konsep pembinaan keagamaan dan pengajian pemuda yang relevan. Kesimpulan selanjutnya ditarik berdasarkan kecenderungan data yang ditemukan selama proses observasi di Gampong Meunasah Jurong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi terhadap pelaksanaan pengajian rutin pemuda di Gampong Meunasah Jurong menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memiliki posisi penting sebagai ruang pendidikan keagamaan nonformal bagi generasi muda. Pengajian dilaksanakan dalam suasana yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga proses pembelajaran agama dapat berlangsung secara sederhana dan mudah diikuti oleh peserta. Selama kegiatan berlangsung, pemuda mengikuti penyampaian materi keagamaan dan berinteraksi dengan pembimbing maupun sesama peserta. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa pengajian tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga sebagai ruang komunikasi dan pembinaan sosial pemuda. Temuan lapangan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengajian rutin dapat memberikan tambahan pengetahuan agama sekaligus memperkuat interaksi sosial antarjamaah (2023).

Berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan, kontinuitas pengajian menjadi salah satu unsur yang mendukung berlangsungnya pembinaan keagamaan pemuda. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh materi secara bertahap dan berkesinambungan. Dalam proses tersebut, pembelajaran agama tidak berhenti pada satu kali pertemuan, tetapi berkembang melalui pertemuan-pertemuan berikutnya. Pola demikian memungkinkan pemuda untuk mengingat kembali materi sebelumnya dan menghubungkannya dengan materi yang sedang dipelajari. Hasil observasi ini memperlihatkan bahwa aspek rutinitas merupakan bagian penting dari keberlanjutan proses pendidikan keagamaan. Temuan tersebut sejalan dengan kajian terdahulu yang menempatkan pengajian mingguan sebagai bentuk pembelajaran agama yang dilaksanakan secara terjadwal dan berkelanjutan (2023).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa materi yang diberikan dalam pengajian merupakan unsur penting dalam proses penguatan pemahaman keagamaan peserta. Materi yang disampaikan tidak semata-mata diarahkan pada penambahan pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selama kegiatan berlangsung terlihat bahwa materi yang dekat dengan kebutuhan peserta lebih mudah memunculkan perhatian dan respons dari pemuda. Keadaan tersebut memperlihatkan pentingnya penyusunan materi pengajian secara sistematis agar pembinaan tidak terbatas pada satu dimensi keagamaan saja. Akidah, ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial dapat ditempatkan sebagai bagian yang saling berhubungan dalam proses pembinaan. Hal ini sejalan dengan Jailani dan Yefni (2019) yang menemukan bahwa pembinaan melalui majelis taklim dapat mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak secara terpadu.

Pengamatan selama pelaksanaan kegiatan juga memperlihatkan pentingnya materi yang memiliki hubungan dengan persoalan kehidupan pemuda. Peserta lebih mudah mengikuti pembahasan ketika materi agama dikaitkan dengan pengalaman dan kondisi yang mereka hadapi sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan tidak cukup hanya menyampaikan norma secara teoritis, tetapi perlu membantu peserta memahami penerapannya dalam kehidupan nyata. Tantangan pergaulan, penggunaan media digital, hubungan sosial, akhlak, dan pelaksanaan ibadah merupakan persoalan yang dekat dengan kehidupan generasi muda. Oleh karena itu, kontekstualisasi materi menjadi salah satu aspek yang perlu dipertahankan dalam program pengajian pemuda. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan Saputra et al. (2025) yang menekankan pentingnya penguatan literasi keagamaan dan akhlak remaja dalam menghadapi perkembangan lingkungan kontemporer.

Hasil observasi terhadap proses penyampaian materi menunjukkan bahwa metode pembelajaran turut memengaruhi keterlibatan peserta dalam pengajian. Penyampaian materi melalui ceramah dapat membantu pembimbing menjelaskan persoalan keagamaan secara sistematis, tetapi proses pembelajaran terlihat lebih interaktif ketika peserta memperoleh kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan. Kehadiran ruang dialog memberikan peluang kepada pemuda untuk menyampaikan persoalan yang belum mereka pahami. Interaksi tersebut juga membantu pembimbing mengetahui bagian-bagian materi yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Dengan demikian, pengajian yang komunikatif tidak hanya menempatkan pemuda sebagai pendengar, tetapi juga sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini mendukung kajian Widadi et al. (2025) yang menunjukkan pentingnya strategi komunikasi dakwah dalam meningkatkan keterlibatan dan semangat keagamaan pemuda.

Partisipasi pemuda merupakan salah satu aspek yang terlihat selama pelaksanaan program pengajian. Keikutsertaan mereka tidak hanya dapat dilihat dari kehadiran dalam kegiatan, tetapi juga dari keterlibatan selama proses pembelajaran dan aktivitas pendukung pengajian. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pemuda memiliki peluang untuk ditempatkan sebagai bagian aktif dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan di tingkat gampong. Partisipasi dapat semakin diperkuat melalui keterlibatan dalam pengaturan kegiatan, penentuan kebutuhan materi, pengelolaan jadwal, serta aktivitas sosial yang berkaitan dengan pengajian. Pola tersebut berpotensi mengembangkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan kegiatan. Hal ini sejalan dengan Zulkifli (2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam pengajian, kegiatan sosial, dan aktivitas keagamaan dapat menjadi bagian dari proses penguatan partisipasi keagamaan masyarakat.



Ket. Pengajian setiap malam Sabtu. 9 Mei 2026

Observasi juga memperlihatkan bahwa pembimbing mempunyai posisi penting dalam membentuk suasana dan arah pembelajaran keagamaan. Pembimbing tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi figur yang diamati oleh peserta selama kegiatan berlangsung. Cara berkomunikasi, sikap terhadap peserta, kedisiplinan, serta perilaku keagamaan pembimbing menjadi bagian yang turut membentuk proses pembinaan. Dalam kondisi demikian, keteladanan menjadi elemen yang melengkapi penyampaian materi secara verbal. Pengetahuan agama akan memperoleh makna yang lebih kuat apabila peserta dapat melihat penerapannya dalam perilaku orang yang membimbing mereka. Temuan tersebut sejalan dengan Jailani dan Yefni (2019) yang menekankan pentingnya peran penerap dan keteladanan dalam proses pembinaan keagamaan melalui majelis taklim.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pengajian pemuda juga memiliki dimensi sosial yang tidak dapat dipisahkan dari fungsi pendidikan keagamaan. Pertemuan secara rutin memberikan ruang kepada pemuda untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan memperkuat hubungan antarsesama. Interaksi tersebut tidak hanya terjadi selama penyampaian materi, tetapi juga sebelum dan setelah kegiatan pengajian berlangsung. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengajian dapat menjadi ruang yang mempertemukan pembinaan individu dengan pembentukan solidaritas kelompok. Hubungan sosial yang terbangun dapat mendukung tumbuhnya kerja sama dan kepedulian antarpemuda di lingkungan gampong. Temuan ini mendukung penelitian Sriyanti dan Ramadhani (2021) yang menunjukkan hubungan antara kegiatan pembinaan keagamaan dengan penguatan kepribadian Islami dan solidaritas sosial remaja.

Dimensi sosial tersebut semakin terlihat ketika pengajian ditempatkan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Gampong Meunasah Jurong. Berdasarkan hasil observasi, keberadaan pemuda dalam kegiatan keagamaan membuka ruang yang lebih luas bagi keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial masyarakat. Penguatan pemahaman agama melalui pengajian dengan demikian tidak seharusnya berhenti pada aspek pengetahuan individual. Pemahaman tersebut perlu diarahkan agar tercermin dalam kepedulian, tanggung jawab, kerja sama, dan keterlibatan dalam aktivitas kemasyarakatan. Dalam konteks ini, pengajian dapat menjadi titik temu antara pendidikan agama dan pembentukan kesadaran sosial pemuda. Hal tersebut sejalan dengan Zulkifli (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan pemuda dapat terhubung dengan aktivitas sosial dan partisipasi mereka dalam kehidupan masyarakat.

Hasil observasi berikutnya menunjukkan bahwa keberlanjutan pengajian tidak hanya ditentukan oleh keberadaan seorang pembimbing. Kegiatan juga membutuhkan keterlibatan pemuda dan dukungan dari lingkungan masyarakat agar dapat berlangsung secara konsisten. Pengorganisasian sederhana diperlukan untuk mengatur jadwal, pembagian tugas, koordinasi peserta, serta kesinambungan materi yang diberikan. Keterlibatan tokoh agama, pengurus meunasah, pemuda, dan unsur

masyarakat dapat memperkuat rasa memiliki terhadap kegiatan tersebut. Dengan adanya dukungan kolektif, pengajian tidak terlalu bergantung pada satu individu sehingga memiliki peluang lebih besar untuk tetap berjalan dalam jangka panjang. Temuan tersebut sejalan dengan Bungawati et al. (2025) yang menempatkan pendekatan partisipatif sebagai unsur penting dalam revitalisasi kegiatan pengajian remaja dan penguatan keharmonisan sosial.

Pengamatan terhadap pelaksanaan pengajian juga menunjukkan pentingnya evaluasi dalam proses pembinaan. Evaluasi dapat dilakukan secara sederhana melalui tanya jawab, pengulangan materi, diskusi, serta pengamatan terhadap respons dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Melalui proses tersebut, pembimbing dapat memperoleh gambaran mengenai bagian materi yang telah dipahami maupun yang masih membutuhkan penjelasan. Evaluasi juga dapat digunakan untuk mengetahui kesesuaian tema pengajian dengan kebutuhan pemuda. Dengan demikian, evaluasi tidak harus selalu menggunakan ujian formal, tetapi dapat menjadi bagian yang melekat dalam interaksi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan Saputra et al. (2025) yang menekankan pentingnya keterlibatan peserta dalam proses pembinaan, refleksi, dan tindak lanjut kegiatan keagamaan.

Secara keseluruhan, hasil observasi memperlihatkan bahwa penguatan pemahaman keagamaan pemuda melalui pengajian rutin tidak bergantung pada satu unsur tunggal. Keberhasilan pembinaan berkaitan dengan kontinuitas kegiatan, relevansi materi, metode penyampaian, keteladanan pembimbing, partisipasi pemuda, serta dukungan masyarakat. Keenam unsur tersebut saling berhubungan dan membentuk proses pembinaan yang lebih komprehensif. Pengajian yang berlangsung rutin tetapi tidak mempertimbangkan kebutuhan peserta berpotensi menjadi kegiatan yang bersifat formalitas, sedangkan materi yang baik tanpa keberlanjutan juga sulit menghasilkan pembinaan yang konsisten. Oleh sebab itu, penguatan program membutuhkan keterpaduan antara aspek pendidikan, komunikasi, partisipasi, dan dukungan sosial. Temuan lapangan tersebut memperkuat berbagai kajian yang menempatkan pengajian sebagai sarana pendidikan agama sekaligus pembinaan sosial generasi muda.

Berdasarkan hasil observasi dan pembahasan terhadap penelitian terdahulu, penulis merumuskan model pengajian integratif-partisipatif berbasis gampong sebagai pola penguatan pengajian pemuda di Gampong Meunasah Jurong. Model ini terdiri atas enam unsur utama, yaitu kontinuitas kegiatan, sistematisasi materi, metode dialogis, keteladanan pembimbing, partisipasi aktif pemuda, dan penguatan solidaritas sosial. Kontinuitas memastikan proses pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan, sedangkan sistematisasi materi memberikan arah yang jelas terhadap pembinaan. Metode dialogis dan keteladanan pembimbing memperkuat proses internalisasi nilai keagamaan, sementara partisipasi pemuda memberikan ruang bagi tumbuhnya rasa memiliki dan tanggung jawab. Solidaritas sosial menjadi hasil

sekaligus unsur pendukung yang menghubungkan pemahaman agama dengan kehidupan kemasyarakatan. Dengan demikian, model integratif-partisipatif berbasis gampong dapat dipertimbangkan sebagai kerangka pengembangan pengajian rutin yang lebih terarah dalam memperkuat pemahaman keagamaan pemuda Gampong Meunasah Jurong.

PENUTUP

Pengajian rutin memiliki potensi strategis sebagai sarana penguatan pemahaman keagamaan pemuda di Gampong Meunasah Jurong, Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya. Pengajian perlu ditempatkan sebagai proses pendidikan keagamaan nonformal dan bukan sekadar kegiatan seremonial yang dilakukan secara berkala. Keberlangsungannya memungkinkan pemuda mempelajari ajaran Islam secara bertahap dan berkesinambungan. Proses tersebut sekaligus menyediakan ruang komunikasi antara pemuda, pembimbing agama, dan lingkungan sosialnya. Pengajian dengan demikian dapat mempertemukan dimensi pengetahuan agama dengan pembentukan sikap dan perilaku. Tujuan penguatan pemahaman keagamaan dapat dicapai secara lebih optimal apabila pengajian dikelola secara terarah dan berkelanjutan.

Keberhasilan program pengajian ditentukan oleh keterpaduan berbagai unsur pembinaan. Materi perlu mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan persoalan aktual kehidupan pemuda sehingga pengetahuan agama memiliki hubungan dengan realitas kehidupan mereka. Metode penyampaian sebaiknya menggabungkan penjelasan sistematis dengan dialog, diskusi, dan ruang bertanya. Pembimbing mempunyai peran penting sebagai sumber pengetahuan sekaligus teladan dalam penerapan nilai-nilai Islam. Pemuda juga perlu dilibatkan sebagai subjek kegiatan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program. Dukungan tokoh agama, pengurus meunasah, aparatur gampong, dan masyarakat selanjutnya menjadi fondasi bagi keberlanjutan pembinaan.

Kontribusi utama kajian ini adalah formulasi model pengajian integratif-partisipatif berbasis gampong sebagai kerangka konseptual penguatan pembinaan keagamaan pemuda. Model tersebut menghubungkan kontinuitas kegiatan, sistematisasi materi, metode dialogis, keteladanan, partisipasi pemuda, dan solidaritas sosial dalam satu proses pembinaan. Kerangka ini menempatkan pemuda bukan hanya sebagai penerima materi, tetapi sebagai aktor dalam keberlangsungan kegiatan keagamaan gampong. Model tersebut juga memberikan ruang bagi pengembangan materi yang sesuai dengan persoalan aktual tanpa melepaskan fondasi ajaran Islam. Secara praktis, kerangka ini dapat menjadi dasar bagi pengelola pengajian dalam menyusun program pembinaan yang lebih terarah. Penelitian lapangan selanjutnya diperlukan untuk menguji implementasi dan efektivitas model tersebut secara empiris di Gampong Meunasah Jurong.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungawati, Istiqomah, M. N., Salam, H. A., & Sarbini. (2025). Revitalisasi pengajian remaja Desa Wonomulyo, Malang sebagai ruang moderasi dan keharmonisan sosial. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, 6(2). <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/inej/article/view/12082>
- Jailani, J., & Yefni, Y. (2019). Pembinaan keagamaan melalui Majelis Taklim Al-Hidayah di Desa Bono Tapung Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 1(4), 235–240. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v1i4.7841>
- Saputra, A., Iskandar, M., & Sa'adah, S. Z. (2025). Penguatan literasi keagamaan melalui majelis taklim remaja dalam membentuk generasi berakhlak di Desa Mulya Kencana. *JMIMAS: Jurnal Pengabdian dan Mitra Masyarakat*, 1(4), 1–6. <https://jurnal.insima.ac.id/index.php/jmimas/article/view/208>
- Sriyanti, L., & Ramadhani, L. R. (2021). Pembinaan kepribadian Islami dan solidaritas sosial remaja. *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 2(2), 111–124. <https://doi.org/10.30829/jgsims.v2i2.11185>
- Widadi, et al. (2025). Strategi komunikasi dakwah KH. A. Hanif Hasan dalam meningkatkan semangat keagamaan pemuda: Studi pada pengajian rutin di Desa Guluk-Guluk. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 7(1), 49–64.
- Yusuf, M., Mufakhir, A., & Rezian, M. J. (2023). Peran pengajian rutin mingguan dan manfaatnya dalam pemahaman keagamaan bagi masyarakat. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(2), 172–188. <https://doi.org/10.22373/je.v9i2.20891>
- Zulkifli. (2024). Peran organisasi kepemudaan masjid dalam meningkatkan partisipasi keagamaan di masyarakat Kota Samarinda. *Jurnal Paradigma*, 13(1). <https://doi.org/10.30872/jp.v13i1.4980>